

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membandingkan kinerja keuangan daerah berdasarkan rasio-rasio keuangan tahun 2013-2016, Berdasarkan hasil analisis dari data diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Rasio Kemandirian Keuangan Daerah

Tingkat kemandirian keuangan daerah di Kota Pariaman lebih rendah jika dibandingkan dengan Kota Sawahlunto pada tahun 2013-2016, dengan rata-rata sebesar 5,06% dan 7,45% sehingga dapat disimpulkan bahwa pemerintah Kota Sawahlunto lebih mampu memanfaatkan sumber PAD dan tidak hanya bergantung pada dana perimbangan atau dana transfer dari pemerintah pusat dalam melaksanakan pemerintahannya dibandingkan dengan Kota Pariaman. Kedua kota ini termasuk dalam pola “instruktif” mencerminkan kemandirian daerah yang rendah sekali karena peranan pemerintah pusat lebih dominan daripada kemandirian pemerintah daerah.

2. Berdasarkan Rasio Efektivitas Penerimaan PAD

Tingkat efektivitas penerimaan PAD Kota Pariaman lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Sawahlunto pada tahun 2013-2016, dan disimpulkan bahwa rata-rata pemerintah Kota Pariaman sebesar 125,01% lebih efektif dalam merealisasikan penerimaan PAD yang dianggarkan dibanding dengan Kota Sawahlunto sebesar 98,77%. Tingkat efektivitas

penerimaan PAD Kota Pariaman dikategorikan “sangat efektif” sedangkan Kota Sawahlunto dikategorikan “efektif”.

3. Berdasarkan Rasio Pertumbuhan PAD

Tingkat pertumbuhan PAD Kota Pariaman tidak terlalu jauh berbeda dibandingkan dengan Kota Sawahlunto pada periode 2013-2016 akan tetapi tingkat pertumbuhan PAD Kota Pariaman sebesar 13,87 % lebih unggul dari Kota Sawahlunto sebesar 13,55%. Pertumbuhan PAD Kota Pariaman dan Kota Sawahlunto yang selalu positif secara tidak langsung mengartikan bahwa perekonomian kedua kota mengalami perkembangan yang cukup baik meskipun pertumbuhan PAD Kota Sawahlunto lebih rendah dari Kota Pariaman.

4. Berdasarkan Rasio Share PAD Terhadap Belanja

Diketahui bahwa rata-rata rasio share PAD Kota Pariaman dan Kota Sawahlunto mengalami perbedaan. Jika dilihat dari perbandingannya, peran PAD Kota Sawahlunto sebesar 9,39% lebih tinggi dari Kota Pariaman dengan rata-rata 4,76% dalam membiayai belanja daerahnya walaupun rasio share PAD kedua daerah memiliki rata-rata dibawah 10%.

1.2. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada pengamatan data APBD dan Realisasi APBD Kota Pariaman dan Kota Sawahlunto pada tahun 2013-2016.
2. Penelitian ini tidak mempertimbangkan keadaan sosial, ekonomi dan politik pada daerah yang menjadi objek penelitian.

1.3. Saran

1. Bagi Pemerintah Kota Pariaman dan Kota Sawahlunto:
 - a. Untuk pemerintah Kota Pariaman dan Kota Sawahlunto diharapkan dapat lebih mengoptimalkan penerimaan sumber pendapatan daerah yang ada atau menambah sumber pendapatan daerah yang baru serta mengurangi ketergantungan terhadap pusat melalui dana perimbangan.
 - b. Rata-rata efektivitas penerimaan PAD Kota Pariaman dan Kota Sawahlunto tinggi maka diharapkan pada pemerintah daerah agar bisa mempertahankan atau lebih meningkatkan target penerimaan PAD.
 - c. Tingkat efektivitas penerimaan PAD kota yang tinggi seharusnya diimbangi dengan tingkat pertumbuhan PAD Kota Pariaman dan Kota Sawahlunto, sehingga diharapkan agar pemerintah Daerah mampu mempertahankan bahkan meningkatkan penerimaan PAD setiap tahunnya dengan memanfaatkan setiap potensi pada komponen PAD.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya:
 - a. Penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitiannya dengan meneliti seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat.
 - b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan indikator penilaian kinerja yang lebih kompleks.
 - c. Peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan data kuantitatif saja namun juga dapat menggunakan data kualitatif dalam menilai kinerja daerah.